

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Media mengikut sertakan perspektif dan cara pandang manusia dalam menafsirkan realitas sosial. Memilihnya untuk menonjolkan aspek-aspek yang ditonjolkan maupun dihilangkan menentukan struktur berita sesuai dengan kehendak mereka, dari sisi mana peristiwa yang akan disoroti, bagaian mana peristiwa yang akan didahulukan atau dilupakan, serta bagian mana peristiwa yang akan ditonjolkan serta yang akan dihilangkan.

Secara etimologi, kata “media” merupakan bentuk jamak dari “medium”, yang berasal dan Bahasa Latin “medius” yang berarti tengah. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, kata “medium” dapat diartikan sebagai “antara” atau “sedang” sehingga pengertian media dapat mengarah pada sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan. Media dapat diartikan sebagai suatu bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu proses penyajian informasi (AECT, 1977:162 dalam <http://endonesa.wordpress.com/ajaran-pembelajaran/media-pembelajaran/>).

Fungsi media massa adalah menyiarkan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), dan menghibur (*entertain*) (Efendy 2004 : 54). Selain media elektronik baik radio dan televisi, perkembangan media cetak pun juga sangat signifikan, dalam hal ini bukan saja surat kabar. Seiring berjalannya waktu mengenai permasalahan yang terjadi sejak zaman penjajahan di Indonesia,

manusia selalu ingin mengabarkan kenyataan apa yang dilihatnya supaya masyarakat dapat mengetahui suatu peristiwa dalam bentuk bermacam-macam. seperti salah satunya ialah media cetak yang berbentuk karya sastra roman.

Media sekarang ini bergeser dari fungsi informatif ke arah fungsi persuasifnya. (Efendy 2004 : 122) menjelaskan bahwa komunikasi massa akhirnya digunakan untuk kontrol sosial oleh kaum idealis, sehingga tidak hanya bersifat informatif namun juga persuasif. Salah satu fungsi persuasif ini adalah penggambaran bias gender perempuan di media massa.

Pemanfaatan perempuan untuk menjadikan penarik perhatian membuat posisi perempuan termarginalkan karena menempatkan perempuan sebagai komoditas untuk dieksploitasi. Hal semacam ini dapat menghambat terjadinya relasi gender yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, karena perempuan tidak mendapatkan haknya untuk memperoleh peran sosialnya secara utuh. Salah satu bentuk media yang sarat dengan bias gender adalah roman.

Kata roman sendiri berasal dari bahasa Perancis “romanz” abad ke-12, serta dari ungkapan bahasa Latin yaitu “ lingua romana”, yang dimaksudkan untuk semua karya sastra dari golongan rakyat biasa. (Matzkowski dalam <http://obbydwikiputrasenja.blog.com>,1998:81). Roman adalah suatu karya sastra yang disebut fiksi. Istilah fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanjung pada kebenaran sejarah tetapi suatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. Yang membedakan karya fiksi dengan karya nonfiksi yaitu tokoh, peristiwa dan tempat yang disebut – sebut dalam karya fiksi bersifat imajinatif sedangkan pada karya

nonfiksi bersifat faktual (Abrams dalam <http://obbydwikiputrasenja.blog.com>, 1981 : 61).

Konsep pesan dalam roman itu sendiri dapat berupa ungkapan-ungkapan dari perasaan senang, sedih, marah, dan juga dapat berupa kritikan maupun pujian akan suatu hal teks. Teks dalam novel juga kaya akan makna-makna yang tersembunyi di dalamnya, baik makna tersebut secara denotatif maupun konotatif (Widyatmoko, 2009:12).

Roman memiliki keunggulan dibanding dengan media cetak lain. Selain dapat disimpan dalam jangka waktu yang relatif lama, aktualitas roman tidak diukur dalam hitungan hari atau minggu sebagaimana halnya surat kabar atau majalah, sehingga roman dapat dibaca kapan saja. Prosa menyajikan pengalaman-pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan membaca roman, berarti pembaca telah mendapatkan pengalaman tokoh yang diceritakan oleh penulis tanpa harus mengalaminya sendiri. Pembaca juga diberi kesempatan untuk memvisualisasikan cerita dalam roman sesuai dengan imajinasinya. Sebagai sebuah teks, sangat memungkinkan bagi roman untuk dimaknai secara berbeda oleh pembaca yang berbeda pula (Matszkowski dalam <http://obbydwikiputrasenja.blog.com>, 1998 : 113). Karya sastra adalah suatu cara mengungkapkan gagasan, ide, dan pemikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman. Karya sastra merupakan hasil kegiatan kreatif, imajinatif, dan artistik. Sebagai kegiatan yang imajinatif, sastra menyuguhkan pengalaman batin yang pernah dialami pengarang kepada penikmat karya sastra (Semi dalam Satrowardoyo, 1988 : 47)

Karya sastra lahir sebagai perpaduan antara hasil renungan, pemikiran, dan perasaan seorang pengarang. Keberadaan karya sastra yang dihasilkan seorang pengarang di tengah-tengah masyarakat menjadi sesuatu yang sangat diharapkan karena merupakan cermin kehidupan yang memantulkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Hal tersebut yang membedakan karya sastra dengan tulisan biasa. Dalam karya sastra terkandung nilai yang perlu digali untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Karena itu, sastra dan masyarakat tidak dapat dipisahkan (K.S. Yudiono, 2010 : 23).

Sastra adalah alat untuk menyampaikan aturan, ajaran, nasihat, atau agama). Karya sastra merupakan salah satu media untuk memberikan informasi, baik berupa pesan pendidikan moral maupun agama, sangatlah perlu ditumbuhkembangkan dan disebarluaskan dalam masyarakat. Hal ini sangat bermanfaat bagi masyarakat di dalam memahami kehidupan yang berisi tentang kekuatan dan kelemahan, kebaikan dan kejahatan, kejujuran dan kebahagiaan dan sebagainya (Samna dalam <http://jaringskripsi.wordpress.com/tag/sastra/>, 1984: 14.

Roman sebagai suatu karya sastra semakin besar peranannya, walaupun terdapat keterbatasan dalam penyebarannya di kalangan masyarakat. Roman sering diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pelakunya diceritakan sejak kecil sampai meninggal dunia. Perbedaan dengan novel yaitu prosa fiksi yang menceritakan kehidupan pelakunya yang luar biasa dan dapat mengakibatkan perubahan nasib. Jadi, perbedaan roman dengan novel terletak pada cakupan hal atau masalah yang diceritakan. Pada roman hal yang diceritakan meliputi semua

kehidupan manusia dari kecil hingga meninggal dunia, sedang novel yang diceritakan adalah kehidupan pelakunya yang luar biasa.

Menurut (Semi 1988:20) : sastra, seperti halnya karya seni lain, hampir setiap zaman memegang peranan penting karena sastra dapat mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan yang berfungsi sebagai alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti positif; baik masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Lewat karya roman yang ditulis Pramoedya Ananta Toer mengenai kisah nyata kehidupan seorang perempuan belia yang mendapat perlakuan kejam dalam feodalisme budaya Jawa pada masa penjajahan. Roman “GADIS PANTAI” yakni salah satu karya sumbangan Indonesia untuk dunia, yang terbit pertama kali tahun 1962 telah diterbitkan ulang beberapakali oleh beberapa penerbit dan juga beberapa edisi dalam bahasa asing .

Pram memang terkenal sebagai seorang penulis yang secara realistis memotret kehidupan masyarakat pribumi dalam karya-karyanya. Tema-tema karyanya yang humanis, memperjuangkan persamaan derajat manusia, dan menentang keras sistem feodalisme membuat karya-karyanya bak pisau bermata dua. Berkat karya-karyanya tersebut dia memperoleh berbagai penghargaan internasional dan bahkan satu-satunya sastrawan Indonesia yang mampu menembus kandidat peraih Nobel Sastra. Tapi, karena pemikiran-pemikiran dan idealisme yang dituangkan ke dalam karyanya pula dia lebih akrab dengan penjara dalam sejarah kehidupannya. Roman ini sejatinya merupakan trilogi, Disebabkan vandalisme Angkatan Darat, dua buku lanjutan *Gadis Pantai* raib diberedel

keganasan kekuasaan, kepicikan pikir, kekerdilan tradisi aksara. Roman *Gadis Pantai* pun dipastikan tidak akan pernah ada jika saja pihak Universitas Nasional Australia (ANU) di Canberra tidak mendokumentasikannya dan lewat savitri P. Scherer mahasiswi yang mengambil tesis di seputar proses kepengarangan Pramoedya dan dibantu Arina Ananta Toer anak dari dari Pramoedya yang mengoreksi naskah sehingga naik sampai percetakan.

Gadis Pantai adalah roman yang berkisah tentang perikehidupan seorang gadis belia yang dilahirkan di sebuah kampung nelayan di Jawa Tengah, Kabupaten Rembang. Gadis Pantai adalah seorang gadis yang manis. cukup manis untuk memikat hati pembesar santri setempat, seorang Jawa yang bekerja pada (Administrasi) Belanda. Ia diambil istri oleh pembesar tersebut dan menjadi apa yang dikenal bendoro putri. Perempuan yang melayani kebutuhan “seks” laki-laki sampai di memutuskan untuk menikah dengan perempuan yang sekelas atau sederajat dengannya.

Ia tidur dengan pembesar itu, dan dia mulai mempelajari keterampilan layaknya seorang priyayi yang dia tidak pernah jumpai dikampung kelahirannya. Bukan hanya itu saja, Ia sekarang juga juga harus membantu mengurus dan memerintah dikompleks karsidenan, paviliun, kandang-kandang, dan bahkan sebuah masjid, yang dia tidak terbayang samasekali sebelumnya. Perkawinan itu memberikan prestise baginya dikampung halamannya karena dia dipandang telah dinaikkan derajatnya.

Namun, itu tidak berlangsung lama, karena feodalisme ia kembali terperosok ketanah, orang Jawa yang telah memilikinya tega membuangnya

setelah dia membuat bayi perempuan. Dalam roman ini dikisahkan bagaimana di usia yang begitu muda belia, Gadis Pantai betul-betul telah kehilangan segalanya. Tidak punya suami, tidak ada rumah, tidak ada anak karena telah dirampas pembesar Jawa untuk tetap tinggal di Rembang, dan tidak punya pekerjaan. Karena begitu malu kembali kekampungnya, ia kemudian berputar ke Selatan, ke kota kecil Blora (Ananta Toer, 2003 : 5)

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, peneliti sengaja memilih Roman “GADIS PANTAI” sebagai subyek penelitian karena didalam roman ini menggambarkan bagaimana bentuk bias gender. Untuk menggali bagaimana bentuk bias gender dalam roman penulis menggunakan Analisis tekstual kualitatif. Teks-teks didalam roman ini dianalisis menggunakan analisis tekstual. Peneliti memilih roman “Gadis Pantai” sebagai obyek penelitian karena peneliti tertarik untuk mempelajari budaya Jawa lebih dalam. Selayaknya anak Jawa peneliti harus mengerti segala sesuatu sejarah tentang tanah kelahirannya.

Analisis tekstual adalah upaya mencari makna-makna implisist dan ideologis di balik teks dan transkrip tertulis yang tampak. (Correa, <http://www.niu.edu/acad/English/wac/txtanal.html>).

Kisah tragis yang dialami seorang Gadis Pantai membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang keberaniannya dalam kekuasaan “Bendoro” yang tak lain suaminya sendiri. Roman “GADIS PANTAI” adalah bukti penindasan perempuan dalam feodalisme budaya Jawa, sehingga Pramoedya Ananta Toer satu-satunya pengarang atau sastrawan Indonesia yang meraih penghargaan terbanyak dari berbagai dunia dan buku-bukunya sampai diterbitkan

dalam beberapa bahasa asing, tertarik untuk menceritakannya ulang dalam kemasan roman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana bentuk bias gender dalam feodalisme Budaya Jawa yang terdapat dalam roman “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Mengetahui, memahami dan mengungkap bentuk bias gender dalam feodalisme budaya Jawa dalam roman “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu komunikasi yang menggunakan pendekatan analisis tekstual, terutama dalam kajian karya buku-buku sastra yang menceritakan tentang penindasan-penindasan yang dialami Perempuan Jawa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada para penulis roman lain, yang dalam menciptakan karya tulis baru untuk menciptakan karya yang lebih berkeadilan gender.